

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

A.1 Kalimat

Kalimat merupakan bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi finalnya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru. (Finoza, 2008: 141). Hal tersebut didukung pernyataan dari Gross (1988:67) yaitu *Ein Satz besteht aus Subjekt und Prädikat*, sebuah kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Lebih lanjut lagi, Gross (1988: 67-68) menambahkan *Ein Satz ist der Ausdruck des Gedankens und ein Satz wird durch Punkt, Frage- oder Ausrufungszeichen abgeschlossen*. Sebuah kalimat adalah ungkapan dari sebuah pemikiran dan diakhiri oleh tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!)

Menurut Balcik dan Röhe (2006: 194) dalam bahasa Jerman Subjek selalu dalam kasus Nominativ. *Das Subjekt steht immer im Nominativ*. Subjek dapat berupa sebuah *Substantiv* “nomina”, “kata benda” atau dapat pula berupa pronomina. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Neubold (2008: 136) *Das Subjekt kan n ein Substantiv oder Pronomen sein*. Hal tersebut tampak pada contoh di bawah ini:

(4) **Irina** schwimmt im See.

(4.a) **Sie** schwimmt im See.

(5) **Der See** ist sauber.

(5.a) *Er ist sauber.* (Neubold, 2011: 136)

Berdasarkan contoh-contoh kalimat tersebut, terlihat bahwa subjek pada kalimat (4) merupakan nomina yaitu *Irina*, sedangkan pada kalimat (4.a) *Sie* dan (5.a) *Er* subjek berupa pronomina persona. Pada kalimat (5) subjek tersebut berupa *Substantiv* yaitu *der See*. Subjek pada contoh kalimat (4), (4.a), (5) dan (5.a) terletak pada posisi pertama dalam kalimat.

Dalam kalimat bahasa Jerman, subjek dapat diletakan tidak hanya di awal kalimat, namun juga dapat terletak di tengah kalimat. Hal tersebut tampak dilihat contoh berikut:

(6) *Gestern bin ich mit Hans angeln gegangen.*

Subjek pada kalimat (6) merupakan pronomina persona *ich*. Subjek tersebut terletak di tengah kalimat setelah predikat.

Menurut Balcik dan Röhe (2006: 195) *Das Prädikat enthält immer eine konjugierte Verbform*. Sebuah predikat atau kata kerja dalam bahasa Jerman selalu mengandung verba yang telah dikonjugasikan atau verba yang mengalami konjugasi sesuai dengan subjeknya. Pada contoh kalimat (4), (5) dan (6) yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat predikat *schwimmen* dan *sein* dalam kalimat tersebut telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya. Dalam bahasa Jerman predikat utuh dinamakan kata kerja *Infinitiv* atau *Infinitivform*. Kata kerja tersebut kemudian mengalami konjugasi sesuai dengan subjek yang terdapat di dalam sebuah kalimat. Verba terletak pada posisi kedua dalam kalimat, hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Neubold (2011: 137) *das Verb steht auf Position 2 im Satz*.

Duden (2009:764) mendefinisikan kalimat sebagai berikut, *Ein Satz ist eine abgeschlossene Einheit, die nach den Regeln der Syntax gebildet worden ist.*

Kalimat adalah kesatuan yang lengkap yang telah dibentuk berdasarkan kaidah sintaktis.

Lebih lanjut, Duden (2009:763) menambahkan definisi mengenai kalimat yaitu, *ein Satz ist eine Einheit, die aus einem Prädikat mit finitem Verb und allen zugehörigen Satzgliedern besteht.* Dapat diartikan bahwa kalimat adalah satuan terlengkap yang terdiri atas unsur predikat dengan verba finit dan unsur pelengkap lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2003:240) kalimat adalah satuan sintaksis konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan serta disertai dengan intonasi final.

Jadi, dapat dipahami bahwa kalimat merupakan bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan diakhiri oleh tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!). Subjek dalam kalimat bahasa Jerman selalu dalam bentuk *Nominativ*. Subjek dalam bahasa Jerman dapat berupa *Substantiv* atau pronomina persona.

A. 2 Kalimat Inti

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Dalam kepustakaan linguistik dan berbagai buku tata bahasa terdapat banyak istilah untuk menamakan jenis-jenis kalimat. Salah satu jenis kalimat tersebut adalah kalimat inti.

Chaer (2009: 241) menyatakan bahwa kalimat inti, biasa juga disebut kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral dan afirmatif. Deklaratif merupakan kalimat berita yang mengandung intonasi deklratif dan pada umumnya mengandung makna menyatakan atau memberitahukan, dalam ragam tulis diberi tanda titik (.) atau tak diberi tanda apa-apa pada bagian akhirnya. Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita. Bersifat aktif atau netral artinya kalimat tersebut menunjukkan bahwa subjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbalnya. Kemudian bersifat afirmatif yang artinya kalimat yang tidak terdapat unsur negatif atau unsur peniadaan, ataupun unsur penyangkalan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(7) Nenek datang. : Frasa Nominal (FN) + Frasa Verbal (FV)

(Chaer, 2009: 242)

Pada contoh kalimat inti dalam bahasa Indonesia di atas, fungsi subjek diisi oleh frasa nominal, sedangkan fungsi predikat diisi oleh frasa verbal yaitu datang.

Chaer (2009: 242) berpendapat bahwa kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non inti dengan berbagai proses transformasi, seperti tranformasi pemasifan, transformasi pengingkaran, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan dan transformasi penambahan.

Senada dengan Chaer, Bußmann (2002: 342) menyatakan pendapatnya bahwa kalimat inti adalah semua kalimat berita yang bersifat aktif yang tidak diwajibkan melalui proses transformasi pasif, transformasi pengingkaran atau dengan

transformasi penanyaan. *Kernsätze sind z.B alle einfachen aktiven/bejahenden Aussagesätze, von denen durch fakultative Transformationen passive/verneinende bzw. Fragesätze abgeleitet werden.* Berikut contoh kalimat inti bahasa Jerman;

(8) *Das Kind schläft.* : *Nominalphrase (NP) + Verbalphrase (VP)*

(Saxer, 2014: 9)

Dapat dilihat pada contoh kalimat (8) fungsi subjek diisi oleh frasa nominal *das Kind* yang terdiri dari artikel, yaitu *das* dan *Substantiv*, yaitu *Kind*, sementara fungsi predikat diisi oleh verba *schlafen* yang telah dikonjugasikan menjadi *schläft* sesuai dengan subjeknya.

Jadi, dapat dipahami bahwa kalimat inti adalah kalimat dasar yang merupakan kalimat berita yang bersifat aktif, deklaratif dan afirmatif. Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non inti dengan berbagai proses transformasi.

A. 2.1 Pola Kalimat Inti

Kalimat yang jumlah dan ragamnya begitu banyak, pada hakikatnya disusun berdasarkan pola-pola tertentu. Dalam penelitian ini pola kalimat yang digunakan adalah pola kalimat inti bahasa Jerman.

Duden menyatakan dalam bukunya mengenai *Satzbauplan* (2009: 916) *Ein Satzbauplan besteht aus einem Prädikat (prototypisch: einem Verb) und dessen Ergänzungen.* Dapat dipahami bahwa sebuah pola kalimat terdiri dari sebuah predikat atau kata kerja dan juga terdiri dari pelengkapannya.

Sejalan dengan pendapat Duden, Finoza (2012: 132) mengungkapkan pendapatnya mengenai pola kalimat. Pola kalimat adalah acuan atau patron untuk membuat berbagai tipe kalimat.

Bußmann (2002: 580) memaparkan pendapatnya mengenai *Satzbauplan*, *Satzbauplan ist Atomarer Satz*, *Kernsatz (typ)*, *Satzform*, *Satzsmodell*, *Satzmuster*, *Satzplan*, *Satzschema*, *Satztyp*. Pola kalimat atau yang dikenal juga dengan nama lain dalam bahasa Jerman, yaitu: *Atomarersatz*, *Kernsatz*, *Satzform*, *Satzmodell*, *Satzmuster*, *Satzplan*, *Satzschema*, *Satztyp*.

Dalam bukunya, Balcik dan Röhe (2009: 219) menjelaskan bahwa pola kalimat inti bahasa Jerman dibagi ke dalam 15 jenis, yaitu:

A.2.1.1 Pola Kalimat Inti 1

Subjekt + Prädikat.

(9) *Der Hund bellt.*

Pola kalimat 1 terdiri dari *Subjekt + Prädikat*. Fungsi subjek dalam kalimat (9) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek tersebut terletak pada posisi pertama dalam kalimat, subjek dalam kalimat tersebut merupakan sebuah *Substantiv*, yaitu *der Hund*, sementara fungsi predikat diisi oleh verba *bellen* yang telah dikonjugasikan menjadi *bellt* sesuai dengan subjeknya.

A.2.1.2 Pola Kalimat Inti 2

Subjekt + Prädikat + Akkusativobjekt.

(10) *Der Hund frisst Fleisch.*

Pola kalimat 2 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Akkusativobjekt*. Fungsi subjek dalam kalimat (10) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Subjek tersebut merupakan sebuah *Substantiv*. Dalam kalimat tersebut fungsi subjek terletak pada posisi pertama. Fungsi predikat diisi oleh verba *fressen* yang telah dikonjugasikan menjadi *frisst* sesuai dengan subjeknya, sementara fungsi objek diisi oleh objek *Akkusativ*. Objek *Akkusativ* pada kalimat (10), yaitu *Fleisch*, sebab *Fleisch* adalah sebagai objek langsung dari sebuah verba *fressen* yang terkonjugasi dan selalu memerlukan kasus *Akkusativ*.

Balcik dan Röhe (2009: 196) menyatakan pendapatnya bahwa objek dapat terdiri dari *Genitiv-*, *Dativ-* atau *Akkusativobjekt*. Sama halnya dengan subjek, objek dapat berasal dari sebuah *Substantiv* dengan atau tanpa artikel yang mendampinginya. Pronomina persona dapat juga menjadi objek dalam kalimat. *Objekte können im Genitiv, Dativ oder Akkusativ stehen. Sie können – ebenso wie das Subjekt – aus einem Nomen mit oder ohne Begleiter bestehen. Aber auch ein Personalpronomen kann ein Objekt sein.* Hal tersebut dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal, pada contoh (11), (12) dan (13) berikut ini:

(11) *Lisa ruft **euch**.*

Pada kalimat (11) subjek dalam kalimat tersebut berupa nomina yaitu *Lisa*. Fungsi predikat pada kalimat (11) diisi oleh verba *rufen* yang telah

dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya *ruft*, sedangkan kata yang dicetak tebal yaitu *euch* merupakan *Akkusativ* objek dan berupa pronomina persona. Objek *Akkusativ* pada kalimat (11), yaitu *euch*. Sebab *euch* sebagai objek langsung dari contoh kata kerja *rufen* yang terkonjugasi dan memerlukan objek *Akkusativ*.

(12) *Sie hilft dem Jungen.*

Subjek dalam kalimat (12) berupa pronomina persona yaitu, *Sie*. Fungsi predikat diisi oleh verba *hilft* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan berasal dari verba *helfen*, sedangkan kata yang dicetak tebal yaitu *dem Jungen* merupakan objek *Dativ* dan berupa frasa nominal yang terdiri dari artikel, yaitu *dem* dan *Substantiv*, yaitu *Jungen*. Objek *Dativ* pada kalimat (12), yaitu *dem Jungen*. Sebab *dem Jungen* sebagai objek penerima dari sebuah kata kerja *helfen* yang terkonjugasi dan selalu memerlukan *Dativ*. Pada kalimat (12) verba *helfen* merupakan salah satu dari 35 verba yang diikuti oleh kasus *Dativ*. (Schmitt, 2002:71).

(13) *Dieser Vorgang bedarf einer Erklärung.*

Subjek pada kalimat (13) berupa frasa nominal yang terdiri dari artikel, yaitu *Dieser* dan *Substantiv*, yaitu *Vorgang*. Fungsi predikat diisi oleh verba *bedürfen* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya, sedangkan kata yang dicetak tebal yaitu *einer Erklärung* merupakan objek *Genitiv* dan merupakan frasa nominal yang terdiri dari artikel yaitu *einer* dan *Substantiv* yaitu *Erklärung*.

A.2.1.3 Pola Kalimat Inti 3

Subjekt + Prädikat + Dativobjekt.

(14) *Der Hund vertraut seinem Herrchen.*

Pola kalimat 3 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Dativobjekt*. Fungsi subjek dalam kalimat (14) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel yaitu *der* dan *Substantiv* yaitu *Hund*. Fungsi subjek tersebut terletak pada posisi pertama. Fungsi predikat diisi oleh verba *vertrauen* yang telah dikonjugasikan menjadi *vertraut* sesuai dengan subjeknya, sementara fungsi objek diisi oleh objek *Dativ*, yaitu *seinem Herrchen*. Objek *Dativ* pada kalimat (13), yaitu *seinem Herrchen*. Sebab *seinem Herrchen* sebagai objek langsung dari kata kerja *vertrauen* yang terkonjugasi. Objek *Dativ* pada kalimat (14) berupa pronomina posesif, yaitu *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*. Pada kalimat (14) verba *vertrauen* merupakan salah satu dari 35 verba yang memerlukan kasus *Dativ* (Schmitt, 2002: 71).

A.2.1.4 Pola kalimat Inti 4

Subjekt + Prädikat + Präpositionalobjekt.

(15) *Der Hund sucht nach seinem Knochen.*

Pola kalimat 4 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Präpositionalobjekt*. Fungsi subjek dalam kalimat (15) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek dalam kalimat tersebut terletak pada posisi pertama. Fungsi predikat diisi oleh verba *suchen* yang telah dikonjugasikan menjadi *sucht* sesuai dengan subjeknya, sementara fungsi

objek diisi oleh objek preposisional dalam bentuk *Dativ*, yaitu *nach seinem Knochen*. *Nach* merupakan preposisi yang diikuti oleh kasus *Dativ*, sedangkan *seinem Knochen* adalah frasa nominal yang terdiri dari pronomina posesif dalam kasus *Dativ*, yaitu *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen*.

Schmitt (2002: 76) menyatakan pendapatnya bahwa banyak kata kerja yang menggunakan preposisi atau kata depan tertentu, yang diikuti oleh objek dalam kasus tertentu (*Dativ* atau *Akkusativ*). Preposisi atau kata depan dan objek membentuk menjadi satu menjadi *das Präpositionalobjekt*. *Viele Verben mit einer festen Präposition gebraucht, der ein Objekt in einem bestimmten Kasus (Dativ oder Akkusativ) folgt. Die Präposition und das Objekt bilden zusammen das Präpositionalobjekt.*

A.2.1.5 Pola Kalimat Inti 5

Subjekt + Prädikat + Prädikatsnomen im Nominativ.

(16) *Der Hund ist ein Säugetier.*

Pola kalimat 5 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Prädikatsnomen im Nominativ*. Fungsi subjek dalam kalimat (16) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat. Fungsi predikat diisi oleh verba *sein* yang telah dikonjugasikan menjadi *ist* sesuai dengan subjeknya, sementara fungsi berikutnya diisi oleh nomina predikatif dalam kasus *Nominativ* diisi oleh frasa nominal *ein Säugetier* yang terdiri dari artikel *ein* dan *Substantiv*, yaitu *Säugetier*.

Prädikatsnomen im Nominativ berfungsi menjelaskan suatu subjek dalam kalimat.

Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(17) *Frau Schmidt ist unsere Nachbarin.*

Dapat dilihat pada contoh kalimat (17) fungsi subjek diisi oleh frasa nominal *Frau Schmidt*, sedangkan fungsi predikat diisi oleh verba *ist* yang telah di-konjugasikan dan berasal dari verba *sein*. Kemudian fungsi nomina predikatif diisi oleh frasa nominal *unsere Nachbarin* yang terdiri dari pronomina persona, yaitu *unsere* dan nomina *Nachbarin*, yang berfungsi menjelaskan subjek tersebut dalam sebuah kalimat. Sebuah nomina predikatif hanya dapat terjadi atau hanya dapat dibentuk sesuai dengan beberapa kata kerja yang mengikutinya. Kata kerja tersebut, yaitu: *sein*, *heißen*, *werden* dan *bleiben*. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Balcik dan Röhe (2009: 199) *Diese Sonderform wird Prädikatsnomen im Nominativ (Prädikativ) genannt. Es kommt nur bei den Verben: sein, heißen und bleiben.*

A.2.1.6 Pola Kalimat Inti 6

Dativobjekt + Prädikat + Subjekt + Akkusativobjekt

(18) *Seinem Herrchen bringt der Hund einen Ball.*

Pola kalimat 6 terdiri dari *Dativobjekt + Prädikat + Subjekt + Akkusativobjekt*. Fungsi objek *Dativ* dalam kalimat (18) diisi oleh pronomina posesif *seinem Herrchen* dalam kasus *Dativ*, yang terdiri dari pronomina posesif dalam kasus *Dativ*, yaitu *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*. Objek *Dativ* pada kalimat (18), yaitu *seinem Herrchen*. *Seinem Herrchen* sebagai objek penerima dari kata

kerja *bringen* yang terkonjugasi. Fungsi predikat diisi oleh verba *bringen* yang telah dikonjugasikan menjadi *bringt* sesuai dengan subjeknya. Fungsi subjek diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek dalam kalimat ini terletak pada posisi ketiga dalam kalimat atau terletak setelah predikat, sementara fungsi objek selanjutnya diisi oleh objek *Akkusativ*, yaitu *einen Ball*. Sebab *einen Ball* sebagai objek langsung dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dan terdiri dari artikel, yaitu *einen* dan *Substantiv*, yaitu *Ball*.

A.2.1.7 Pola Kalimat Inti 7

Objekt im Akkusativ + Prädikat + Subjekt + Präpositionalobjekt

(19) *Den Knochen legt der Hund auf den Sessel.*

Pola kalimat 7 terdiri dari *Objekt im Akkusativ + Prädikat + Subjekt + Präpositionalobjekt*. Fungsi objek *Akkusativ* dalam kalimat (19), yaitu *den Knochen*. Sebab *den Knochen* sebagai objek langsung dari kata kerja *legen* yang terkonjugasi dan objek *Akkusativ* tersebut diisi oleh frasa nominal, yaitu *den Knochen* yang terdiri dari artikel, yaitu *den* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen* dalam kasus *Akkusativ*. Fungsi predikat diisi oleh verba *legen* yang telah dikonjugasikan menjadi *legt* sesuai dengan subjeknya. Fungsi subjek diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund* dan fungsi subjek tersebut terletak pada posisi ketiga dalam kalimat atau terletak setelah predikat, sementara fungsi objek diisi oleh objek *Akkusativ*, yaitu *den Knochen* yang terdiri dari frasa nominal: artikel, yaitu *den* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen*,

selanjutnya fungsi keterangan diisi oleh objek preposisional *auf den Sessel* yang terdiri dari frasa nominal: preposisi *auf* yang menggambarkan tempat dan diikuti oleh kasus *Akkusativ*, artikel, yaitu *den* dan *Substantiv*, yaitu *Sessel*.

A.2.1.8 Pola Kalimat Inti 8

Subjekt + Prädikat + Dativobjekt + Akkusativobjekt

(20) *Der Hund bringt seinem Herrchen einen Knochen.*

Pola kalimat 8 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Dativobjekt + Akkusativobjekt*. Fungsi subjek dalam kalimat (20) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat. Fungsi predikat diisi oleh verba *bringen* yang telah dikonjugasikan menjadi *bringt* sesuai dengan subjeknya, sementara fungsi objek diisi oleh objek *Dativ*, yaitu *seinem Herrchen*. Sebab *seinem Herrchen* sebagai objek penerima dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dan terdiri dari pronomina posesif, yaitu *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*. Kemudian objek dalam kalimat (20) selanjutnya terdapat objek *Akkusativ*, yaitu *einen Knochen*. Sebab *einen Knochen* sebagai objek langsung dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dan terdiri dari frasa nominal, yaitu artikel *einen* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen*.

Pada pola kalimat inti ini terdapat dua objek, yaitu *Dativobjekt* dan *Akkusativobjekt*. Balcik dan Röhe (2006: 220) menyatakan *Dativobjekt* biasanya terletak sebelum *Akkusativobjekt* atau terletak di depan *Akkusativobjekt*. *Das Dativobjekt steht normalerweise vor dem Akkusativobjekt*.

A.2.1.9 Pola Kalimat Inti 9

Subjekt + Prädikat + Akkusativobjekt + Dativobjekt

(21) *Der Hund bringt ihn seinem Herrchen.*

Pola kalimat 9 terdiri dari *Subjekt + Prädikat + Akkusativobjekt + Dativobjekt*. Fungsi subjek pada kalimat (21) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der* dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat. Fungsi predikat diisi oleh verba *bringt* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan berasal dari verba *bringen*. Fungsi objek diisi oleh objek *Akkusativ* yang berupa pronomina persona, yaitu *ihn*. Sebab *ihn* sebagai objek langsung dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dalam kasus *Akkusativ*, sedangkan fungsi objek kedua yaitu objek *Dativ*, yaitu *seinem Herrchen*. Sebab *seinem Herrchen* sebagai objek penerima dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dan diisi oleh pronomina posesif *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen* dalam kasus *Dativ* yang merupakan frasa nominal yang terdiri dari artikel, yaitu *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*.

A.2.1.10 Pola Kalimat Inti 10

Subjekt + 1. (konjugierter) Teil des Prädikats + Dativobjekt + Akkusativobjekt + 2. Teil des Prädikats

(22) *Der Hund hat dem Herrchen einen Knochen gebracht.*

Pola kalimat 10 terdiri dari *Subjekt + 1. (konjugierter) Teil des Prädikats + Dativobjekt + Akkusativobjekt + 2. Teil des Prädikats*. Fungsi subjek pada kalimat (22) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel, yaitu *der*

dan *Substantiv*, yaitu *Hund*. Dalam kalimat ini fungsi subjek terletak pada posisi pertama. Fungsi predikat diisi oleh verba *hat* pada bagian pertama yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan berasal dari verba *haben*. Fungsi objek diisi oleh objek *Dativ*, yaitu *dem Herrchen*. Sebab *dem Herrchen* sebagai objek penerima dari kata kerja *haben gebracht* yang terkonjugasi dan berupa frasa nominal dan terdiri dari artikel, yaitu *dem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*.

Fungsi objek selanjutnya diisi oleh objek *Akkusativ*, yaitu *einen Knochen*. Sebab *einen Knochen* sebagai objek penerima dari kata kerja *haben gebracht* yang terkonjugasi dan berupa frasa nominal dan terdiri dari artikel, yaitu *einen* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen*. Sementara bagian kedua fungsi predikat diisi oleh verba *gebracht* yang berbentuk *Perfekt*.

Verba dapat terdiri atas satu atau beberapa bagian, tergantung pada jenis verba dan pada tempus dan modusnya. Balcik dan Röhe (2009: 216) berpendapat bahwa *Satzklammern* adalah kata kerja sebagai predikat dalam bahasa Jerman yang tidak hanya terdiri dari satu kata. Kata kerja tersebut dapat berupa kata kerja terpisah (*trennbare Verben*). *Satzklammern können entstehen, bei Verben mit trennbaren Präfix, bei Modalverben, bei Zusammengesetzten Zeitformen: Perfekt, Plusquamperfekt, Futur I, Futur II.*

A.2.1.11 Pola Kalimat Inti 11

Subjekt + 1. (konjugierter) Teil des Prädikats + Dativobjekt + Akkusativobjekt + 2. und 3. Teil des Prädikats

(23) *Der Hund wird dem Herrchen den Knochen gegeben haben.*

Pola kalimat (11) memiliki pola *Subjekt + 1. (konjugierter) Teil des Prädikats + Dativobjekt + Akkusativobjekt + 2. und 3. Teil des Prädikats*. Fungsi subjek pada kalimat (23) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel *der* dan *Substantiv Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat. Fungsi predikat pada bagian pertama diisi oleh verba *wird* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya yang berasal dari verba *werden*.

Fungsi objek diisi oleh objek *Dativ*, yaitu *dem Herrchen* yang berupa frasa nominal dan terdiri dari artikel, yaitu *dem* dan *Substantiv*, yaitu *Herrchen*. Fungsi objek selanjutnya diisi oleh objek *Akkusativ*, yaitu *den Knochen* yang berupa frasa nominal yang terdiri dari artikel, yaitu *den* dan *Substantiv*, yaitu *Knochen*. Selanjutnya fungsi predikat bagian 2 diisi oleh verba *gegeben* dan 3 diisi oleh verba *haben*. Pola Kalimat inti ini memperlihatkan tempus *Futur II* yang menyatakan bahwa sebuah kegiatan akan sudah berakhir atau selesai dikala mendatang.

A.2.1.12 Pola Kalimat Inti 12

Subjekt mit Adjektivattribut + Prädikat + Akkusativobjekt mit Adjektivattribut

(24) *Der treue Hund liebt seinen alten Knochen.*

Pola kalimat (12) memiliki *Subjekt mit Adjektivattribut + Prädikat + Akkusativobjekt mit Adjektivattribut*. Fungsi subjek pada kalimat (24) diisi oleh frasa nominal *der treue Hund* yang terdiri dari artikel *der*, adjektiva *treue* dan *Substantiv Hund* dan fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat, sedangkan fungsi predikat diisi oleh verba *liebt* yang telah dikonjugasikan sesuai

dengan subjeknya dan berasal dari verba *lieben*. Kemudian fungsi objek diisi oleh objek *Akkusativ*, yaitu *seinen alten Knochen* yang terdiri dari frasa nominal: pronomina posesif *seinen*, adjektiva *alten* dan *Substantiv Knochen*.

Balcik dan Röhe (2006: 207) berpendapat bahwa melalui atribut, anggota kalimat dijelaskan secara rinci. Namun atribut bukanlah bagian dari kalimat karena mereka tidak dapat berdiri sendiri. *Durch Attribute werden Satzglieder genauer erläutert. Attribute sind jedoch keine selbständigen Satzglieder, denn sie können alleine keinen Satz bilden.* Pada kalimat (24) kata *treue* adalah atribut untuk subjek, yaitu *der Hund*, sedangkan kata *alten* merupakan atribut untuk *seinem Knochen*.

A.2.1.13 Pola Kalimat Inti 13

Subjekt mit Adjektivattribut + Prädikat + Temporaladverbial mit Adjektivattribut + Akkusativobjekt mit Adjektivattribut

(25) *Der brave Hund bewacht während der ganzen Nacht das einsame Haus.*

Pola kalimat (13) memiliki pola *Subjekt mit Adjektivattribut + Prädikat + Temporaladverbial mit Adjektivattribut + Akkusativobjekt*. Fungsi subjek pada kalimat (25) diisi oleh frasa nominal *der brave Hund* dan terdiri dari artikel *der*, adjektiva *brave* dan *Substantiv Hund* dan fungsi subjek tersebut terletak pada posisi pertama dalam kalimat tersebut, sedangkan fungsi predikat diisi oleh verba *bewacht* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan verba tersebut berasal dari verba *bewachen*. Kemudian fungsi keterangan yang diisi oleh keterangan waktu *während der ganzen Nacht*. Fungsi objek diisi oleh objek

Akkusativ yang berupa frasa nominal *das einsame Haus* dan terdiri dari artikel *das*, adjektiva *einsame* dan *Substantiv Haus*.

Balcik dan Röhe (2006: 221) berpendapat bahwa keterangan dapat terletak di berbagai tempat, namun tidak di antara subjek dan predikat. *Die Adverbiale können an verschiedenen Stellen im Satz stehen, jedoch nie zwischen Subjekt und Prädikat.*

A.2.1.14 Pola Kalimat Inti 14

Temporaladverbial mit Adjektivattribut + Prädikat + Subjekt + Dativobjekt + Akkusativobjekt mit Adjektivattribut

(26) *Jeden Morgen bringt der Hund seinem Herrchen die neue Zeitung.*

Pola kalimat (14) memiliki pola *Temporaladverbial mit Adjektivattribut + Prädikat + Subjekt + Dativobjekt + Akkusativobjekt mit Adjektivattribut*. Pola kalimat ini diawali dengan keterangan. Fungsi keterangan dalam kalimat (26) diisi oleh keterangan waktu *Jeden Morgen*. Fungsi predikat diisi oleh verba *bringt* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan berasal dari verba *bringen*. Fungsi subjek diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel *der* dan *Substantiv Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi ketiga dalam kalimat. Fungsi objek diisi oleh objek *Dativ*, yaitu *seinem Herrchen*. Sebab *seinem Herrchen* sebagai objek penerima dari kata kerja *bringen* yang terkonjugasi dan terdiri dari frasa nominal, yaitu pronomina posesif *seinem* dan *Substantiv*, yaitu *herrchen*. Sedangkan fungsi objek kedua diisi oleh objek *Akkusativ die neue Zeitung*. Sebab *die neue Zeitung* sebagai objek langsung dari kata kerja *bringen*

yang terkonjugasi dan terdiri dari frasa nominal: artikel *die*, adjektiva *neue* dan *Substantiv Zeitung*.

A.2.1.15 Pola Kalimat Inti 15:

Subjekt + Prädikat + Temporaladverbial + Lokaladverbial

(27) *Der Hund wälzt sich jeden Tag in einer Pfütze.*

Pola kalimat (15) memiliki pola *Subjekt + Prädikat + Temporaladverbial + Lokaladverbial*. Fungsi subjek dalam kalimat (27) diisi oleh frasa nominal *der Hund* yang terdiri dari artikel *der* dan *Substantiv Hund*. Fungsi subjek terletak pada posisi pertama dalam kalimat. Fungsi predikat diisi oleh verba *wälzt* yang telah dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya dan berasal dari verba *walzen*. Fungsi keterangan diisi oleh keterangan waktu *jeden Tag*. Kemudian fungsi keterangan selanjutnya diisi oleh keterangan tempat *in einer Pfütze*.

Berdasarkan penjelasan pola kalimat inti dari 1 sampai 15 yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan, bahwa pola kalimat inti bahasa Jerman setidaknya memiliki fungsi subjek (S) dan predikat (P) dan fungsi predikat selalu diisi oleh verba atau frasa verbal. Pola kalimat inti dalam bahasa Jerman dapat dikenal dengan nama lain, di antaranya: *Atomarsatz* dan *Kernsatz*.

Penelitian ini mengacu pada teori Balcik dan Röhe, karena pemaparan teori pola kalimat inti dari Balcik dan Röhe dipaparkan lebih gamblang dan jelas.

A.3 Cerita Anak

Doderer (1992: 162) menyatakan pendapatnya bahwa cerita anak adalah cerita yang ditujukan apa yang spesial untuk pembacanya, untuk anak-anak di masa pra sekolah dan pada masa usia sekolah sampai memasuki masa pubertas sekitar usia (10/11/12) tahun. *Doderer bezeichnet Kinderbücher als das, was speziell für jugendliche Leser, für Kinder im Vorschul- und Schulalter bis zum Eintritt in die Pubertät (ca. 10./11./12. Lebensjahr).* Brown dan Harlon (dalam karakteristik perkembangan bahasa anak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) menyatakan bahwa dalam cerita anak, cenderung menggunakan kalimat yang sederhana, aktif, afirmatif dan berorientasi berita. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Wood (dalam karakteristik perkembangan bahasa dan anak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) dari segi pola kalimat lengkap, anak cenderung menggunakan struktur sederhana dalam berbicara ataupun menulis. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk yang lengkap namun belum dapat memahami bentuk kompleks seperti kalimat pasif.

Sebuah buku anak menginformasikan tentang fakta, temuan atau hubungan dari berbagai bidang pengetahuan melalui bentuk-bentuk yang cocok untuk anak (ilustrasi, teks dan desain buku). Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Fürst (2000: 117) *Ein Kinderbuch informiert über Fakten, Erkenntnisse oder Zusammenhänge aus den verschiedensten Wissensgebieten durch kindgerechte Formen (Illustrationen, Text- und Buchgestaltung).*

Bagi pembaca anak yang dibutuhkan adalah bacaan berbagai cerita fiksi yang baik, tidak peduli berupa novel atau cerpen, atau *genre* yang lain. Nurgiyantoro

(2013:15) menambahkan jenis cerita fiksi anak berdasarkan isi cerita, terbagi menjadi lima jenis yaitu fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi historis, dan fiksi biografis. Cerita fiksi realistik menampilkan model-model kehidupan yang dijumpai secara nyata oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita fiksi realistik adalah sebuah metafora dan model kehidupan yang memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata sehingga mampu memberikan preferensi kepada anak dalam memahami kehidupan. Contoh cerita fiksi realistik, antara lain cerita petualangan, cerita keluarga, cerita binatang, cerita sekolah, cerita olahraga dan lain-lain. Cerita tersebut ada tuntutan harus mengangkat berbagai persoalan kehidupan yang secara faktual dapat dijumpai di kehidupan yang nyata.

Nurgiyantoro (2013: 295) menjelaskan bahwa fiksi fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fiksi fantasi mencoba menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas. Huck (dalam Nurgiyantoro, 2013: 295) menambahkan cerita fantasi memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan. Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu, melainkan juga dapat melibatkan tokoh dan kehidupan modern. Cerita fantasi dikembangkan melalui imajinasi yang lazim dan dapat diterima oleh pembaca. Dalam cerita fantasi ada bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal, logis meskipun dicampuradukkan dengan hal-hal yang kurang masuk akal.

Pada penelitian sumber data yang digunakan adalah buku cerita anak *Die Hexe in der Badewanne* karya Tino Bussalb. Cerita anak *Die Hexe in der*

Badewanne dapat dikategorikan sebagai cerita anak fiksi fantasi, karena menceritakan tentang seorang anak yang bernama Jonas yang ingin menemukan bulan melalui bantuan sang penyihir. Untuk menuju ke bulan, Jonas dan penyihir mengendarai sebuah bak mandi terbang.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian mengenai pola kalimat adalah penelitian Asihanti dengan judul Struktur Kalimat dalam Buku Cerita anak di Indonesia Sebuah Studi Kasus yang telah dilakukan pada tahun 2012, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu dan Budaya, Universitas Indonesia. Tujuan penelitiannya adalah untuk menggambarkan struktur atau pola kalimat yang muncul dalam buku cerita anak Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Kemudian jurnal penelitian Septianingtias dengan judul Pola Kalimat Pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H. C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis) tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola kalimat yang terdapat pada ragam tulis yang terdapat pada kumpulan dongeng Gadis Korek Api karya H. C Andersen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Kedua penelitian tersebut memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu mendeskripsikan pola kalimat, sedangkan pada penelitian ini akan diidentifikasi dan dideskripsikan pola kalimat inti bahasa Jerman yang terdapat pada buku cerita anak *Die Hexe In Der Badewanne* karya Tino Bussalb dalam tataran sintaksis.

C. Kerangka Berpikir

Kalimat adalah satuan terlengkap yang terdiri atas unsur predikat dengan kata kerja finit dan unsur pelengkap atau anggota kalimat lainnya. Kalimat yang baik selalu memiliki struktur minimal subjek dan predikat. Penggunaan kalimat yang baik tidak terlepas dari struktur atau pola kalimat.

Dalam bahasa Jerman terdapat 15 pola kalimat inti. Pola-pola kalimat tersebut pada umumnya diawali dengan subjek. Akan tetapi, untuk menghindari kejenuhan saat membaca, pola kalimat bahasa Jerman dapat divariasikan dengan mengawali kalimat dengan selain subjek. Untuk menghindari suasana monoton dan rasa bosan, sebuah paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk, pola dan jenis kalimat yang bervariasi.

Fokus penelitian ini adalah pola kalimat inti bahasa Jerman. Pola kalimat inti dipilih karena dalam penelitian sebelumnya lebih banyak pembahasan pola kalimat dalam bahasa Indonesia secara umum, sedangkan pola kalimat bahasa Jerman, terutama pola kalimat inti bahasa Jerman belum pernah diteliti dan diasumsikan bahwa kalimat dalam buku cerita anak *Die Hexe in der Badewanne* banyak menggunakan pola kalimat sederhana yang diawali oleh subjek. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu buku cerita anak *Die Hexe in der Badewanne* karya Tino Bussalb.

Buku cerita tersebut ditujukan untuk anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun dan diasumsikan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang masih sederhana dalam buku cerita anak tersebut, sehingga dengan mudah dimengerti oleh pembaca dan dapat mendukung penelitian tentang pola kalimat inti bahasa Jerman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan mengacu kepada teori Balcik dan Röhe. Langkah pertama adalah peneliti membaca buku cerita anak *Die Hexe in der Badewanne*, lalu mencatat kalimat inti yang ada di dalam buku cerita tersebut. Data-data yang berupa kalimat inti tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori dari Balcik dan Röhe, lalu setelah diklasifikasikan peneliti menganalisis kalimat inti yang ada di dalam buku cerita anak dengan cara mendeskripsikannya. Selanjutnya peneliti melihat pola kalimat inti apa saja yang terdapat pada buku cerita anak *Die Hexe in der Badewanne*. Kemudian hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan lalu ditarik kesimpulan.